

TINGKAT STRESS ORANGTUA MEMPENGARUHI PERILAKU ADAPTIF ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB-BC KEPANJEN KABUPATEN MALANG

Istafia¹⁾, Faizatur Rohmi²⁾ dan Ronal Surya Aditya³⁾

^{1,2,3)} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen Malang
E-mail : istafia07@gmail.com

STRESS LEVELS ILLUSTRATE THE EFFECT OF CHILDREN'S MENTAL-RETARDATION ON SLB-BC KEPANJEN KABUPATEN MALANG

Abstract: Parental waiting for the child's presence becomes a disappointment if the child is born experiencing mental retardation, namely mental retardation. Mental retardation has an adaptive behaviour disorder. Adaptive behaviour of mentally retarded children is different from normal children, a burden on their parents, so they lack control over their emotions and then become stressed. The method used is Non-Experimental with a Cross Sectional approach. The total population is all respondents. Sampling used Total Sampling. The data obtained are presented in the form of frequency distribution tables and narratives. The results of the 74 respondents had a severe stress level category 47 (63.5%) with adaptive behaviour of moderate children 67 (90.5%). Statistical tests using the Spearman Rank Test, the magnitude of the correlation coefficient of two variables namely 0.837 with a significance of $0.038 < 0.05$ so that H_a is accepted, which means there is a significant relationship between parental stress levels with mental retardation children's behaviour. The conclusion of this study is that there is a relationship of adaptive behaviour of children with mental retardation at parental stress levels because the child's behaviour is different from normal children, which is a burden for his parents.

Keywords: Stress level, Adaptive Behaviour, Mental Retardation.

Abstrak: Penantian orangtua terhadap kehadiran anak menjadi suatu kekecewaan jika anak dilahirkan mengalami keterbelakangan mental yaitu retardasi mental. Retardasi mental memiliki gangguan perilaku adaptif. Perilaku adaptif anak retardasi mental berbeda dengan anak normal, menjadi beban orangtuanya, sehingga mereka kurang mengontrol emosinya kemudian menjadi stress. Metode yang digunakan Non-Eksperimen dengan pendekatan Cross Sectional. Populasinya total seluruh responden. Pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Hasil penelitian dari 74 responden mempunyai tingkat stress kategori berat sejumlah 47(63,5%) dengan perilaku adaptif anak sedang sejumlah 67(90,5%). Uji statistik menggunakan Uji Spearman Rank, besarnya koefisien korelasi dua variabel yaitu 0.837 dengan signifikansi sebesar $0.038 < 0.05$ sehingga H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua dengan perilaku anak retardasi mental. Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan perilaku adaptif anak retardasi mental pada tingkat stress orangtua karena perilaku anak berbeda dengan anak normal menjadi suatu beban untuk orangtuanya.

Kata kunci: Tingkat stress, Perilaku Adaptif, Retardasi Mental.

PENDAHULUAN

Penantian akan hadirnya anak dapat berubah menjadi suatu kekecewaan jika anak dilahirkan mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental (Pratiwi, 2007).

Retardasi mental merupakan gangguan fungsi intelektual yang ditandai *Intelligence Quoyient (IQ)* dibawah 70 dan gangguan fungsi adaptif yaitu kemampuan beradaptasi dengan kehidupan sosial sesuai tingkat perkembangan dan budaya yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Istiarini *et al.*, 2014).

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai disini dapat dikatakan ukuran sikap dan baik buruk, benar salah atau suka tidak sukaterhadap suatu objek, baik material maupun non-material. Dewasa ini kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat semakin menghilang (Aditya, Qur'aniati, Krisnana, 2019).

Beberapa orang tua mendapat anak berkebutuhan khusus yang mengakibatkan stress. Stres pada orang tua dapat menurunkan imunitas, sehingga risiko terkena penyakit sangat mudah (Pravesty & Nurmaguphita, 2017).

Skala anak retardasi mental yang telah saya observasi pada sekolah luar biasa BC Kepanjen terdapat 74 siswa dari jumlah total semua siswa yaitu 96 siswa. Berdasarkan hasil obserasi dan wawancara yang saya dapat di Sekolah Luar Biasa BC Kepanjen dan beberapa

orang tua siswa mengatakan lebih mudah stres karena banyaknya beban yang ditanggungnya, sering kelelahan fisik karena harus membantu dan mendampingi anaknya dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Dalam mengatasi stress, orang tua dapat menggunakan jenis 2 koping, yaitu *problem focused coping* (koping yang terfokus pada masalah), dan *emotion focused coping* (koping yang terfokus pada emosi) (Lazaruz & Folkman, 1984). (Wardani, 2009).

Dalam mengatasi stress dapat menggunakan model *Tele Health* merupakan model pelayanan kesehatan terutama kegawatdaruratan dengan menggunakan jasa perangkat komunikasi yang realtime antara pasien atau keluarga dengan dokter atau spesialis melakukan konsultasi dengan *telemedicine*. Model *Teaching Community* merupakan model pelayanan kesehatan di masyarakat dengan mengajarkan metode pembelajaran kepada kelompok masyarakat. Pertolongan pertama dan deteksi dini masalah-masalah kegawatan dan masalah kesehatan lain serta pengambilan keputusan dan informasi rujukan ke pelayanan kesehatan definitive (Fikriana, 2018).

METODE PENELITIAN

Riset/penelitian merupakan suatu penyelidikan, penelitian terhadap berbagai masalah secara sistematis, kritis dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan, pengertian, mendapatkan fakta baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik. (Yusuf, PK, Tristiana,

& Aditya, 2017).

Penelitian ini menggunakan penelitian *Non-Eksperimen* korelasional (hubungan/asosiasi). Menggunakan pendekatan *survey cross sectional*. Data diambil dari pengukuran atau observasi pada tingkat stress orangtua dengan perilaku anak yang menderita retardasi mental pada SLB BC Kepanjen. Populasi yang saya ambil yaitu 74 responden. Sampel yang Gambarkan data demografi responden dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan status pekerjaan. Untuk lebih jelasnya, penyebaran data demografi responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Data Demografi

No	Variabel	f	%
1.	Usia		
	a. 26-35 tahun	6	8,1%
	b. 36-45 tahun	39	52,7%
	c. 46-55 tahun	23	31,1%
	d. 56-65 tahun	6	8,1%
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	11	14,9%
	b. Perempuan	63	85,1%
3.	Pendidikan Terakhir		
	a. SD	24	32,4%
	b. SMP	25	33,8%
	c. SMA	20	27,0%
	d. Perguruan Tinggi	5	6,8%
4.	Status Pekerjaan		
	a. Bekerja	34	45,9%
	b. Tidak Bekerja	40	54,1%
5.	Tingkat Stress		
	a. Normal	3	4,1%
	b. Ringan	9	12,2%
	c. Sedang	14	20,3%
	d. Berat	47	63,5%
	e. Sangat Berat	0	0%
6.	Perilaku Adaptif Anak		
	a. Sedang	67	90,5%
	b. Baik	7	9,5%

digunakan 74 responden menggunakan *total sampling*. Untuk instrumen yang digunakan dalam pengukuran tingkat stress yaitu *Depression Anxiety Stress Scale (DASS 42)* dan perilaku adaptif anak retardasi mental yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas di SLB BC Dharma Wanita Turen.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan usia orangtua yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 6 (8,1%), usia 36-45 tahun sebanyak 39 (52,7%), usia 46-55 tahun sebanyak 23 (31,1%), usia 56-65 tahun sebanyak 6 (8,1%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin orangtua paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 63 (85,1%), berdasarkan jenis kelamin laki-laki kurang dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 11 (14,9%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir SD sebanyak 24 (32,4%), SMP sebanyak 25 (33,8%), SMA sebanyak 20 (27,0%), dan perguruan tinggi sebanyak 5 (6,8%). Dan distribusi karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan yaitu bekerja sebanyak 34 (45,9%), dan tidak bekerja sebanyak 40 (54,1%).

Kriteria tingkat stress diperoleh pada kategori stress normal sebanyak 3 (4,1%), stress ringan sebanyak 9 (12,2%), stress sedang sebanyak 14 (20,3%), stress berat sebanyak 47 (63,5%). Kategori perilaku adaptif anak diperoleh kategori sedang sebanyak 67 (90,5%), dan baik sebanyak 7 (9,5%).

PEMBAHASAN

Identifikasi Tingkat Stress Orangtua Anak Retardasi Mental

Hasil penelitian yang diperoleh didapatkan bahwa tingkat stress pada orangtua dengan anak retardasi mental di SLB BC Kepanjen Kabupaten Malang dari 74 responden orangtua yang menjadi responden terbanyak terjadi pada rentang kategori stress berat sebanyak 47 orangtua dengan presentase 63,5%. Pada penelitian ini orangtua yang banyak mengalami stress yaitu terjadi pada perempuan atau bisa disebut sebagai ibu daripada laki-laki atau ayah didapatkan perempuan sebanyak 63 (85,1%).

Hal ini menurut Adams, Rebecca A., dkk (1999) dalam jurnal *Maternal stress in caring for children with feeding disabilities: Implications for health care providers. Journal of the American Dietetic Association*,. Mengatakan bahwa peran wanita sebagai seorang ibu merupakan sumber stress tersendiri dan stress akan semakin besar jika ibu memiliki anak penyandang cacat. Stress pada ibu yang memiliki anak penyandang cacat, khususnya retardasi mental berhubungan dengan permasalahan perilaku anak tersebut. Hal ini diperkuat oleh Walker (1989) bahwa permasalahan perilaku anak penyandang retardasi mental dapat menyebabkan ibu mengalami stress.

Hal ini sama dengan penelitian (Maulina, 2017), menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental mengalami stress dalam kategori tinggi. Ibu yang

memiliki anak retardasi mental cenderung mengalami stress yang lebih besar daripada pasangan hidupnya (suami). Hal ini dikarenakan ada keterlibatan seorang ibu (seperti interaksi ibu-anak) lebih besar disbanding seorang ayah, dan keterlibatan seorang ibu dapat menyebabkan ibu mengalami stress. Pada penelitian ini yang menjadi penyebab ibu mengalami stress tinggi adalah status pekerjaan, pendidikan terakhir, jenis kelamin anak, dan tingkat keparahan anak. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar (Mulyadi, 2018). Stress yang terjadi pada seorang ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental cenderung mengalami stress yang lebih besar daripada pasangan hidupnya (suami).

Salah satu praktik pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan memiliki empat tahapan yaitu pengkajian, kesiapan, pemberian edukasi dan motivasi, melakukan tindakan pencegahan penularan dan motivasi serta evaluasi dan memberikan motivasi berulang yang disebut dengan *Health coaching* (Aditya, Malang, & Coaching, 2019).

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa stress yang dialami seorang ibu lebih tinggi daripada seorang ayah, dengan anak gangguan mental seperti retardasi mental menambah tingkat stress pada ibu lebih meningkat yang berhubungan dengan perilaku anak tersebut.

Identifikasi Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental

Berdasarkan penelitian ini pada didapatkan bahwa perilaku adaptif anak untuk kategori sedang sebanyak 67 (95,5%) dan perilaku baik sebanyak 7 (9,5%). Pada penelitian ini untuk perilaku anak retardasi mental di ketahui dari orangtuanya. Anak retardasi mental memiliki hambatan pada perilaku, ketika disekolah anak tidak bisa duduk tenang, sering berpindah tempat duduk, seringkali berbicara secara berlebihan, tidak bisa bermain dengan tenang, dan berlarian tanpa rasa lelah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nunung sitepu, 2018), yang berjudul hubungan spiritualitas orangtua terhadap perilaku adaptif anak retardasi mental di SLB, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh hasil bahwa sebanyak 22 orang (73,3%) menunjukkan perilaku adaptif baik dan sebanyak 8 orang (26,7%) menunjukkan perilaku adaptif sedang.

Hal ini menurut Moh. Amin 1995 dalam *Ortopedagogik Anak Tunagrahita. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, mengatakan bahwa untuk menangani anak tunagrahita mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemandirian anak.

Dalam jurnal (Faizatur Rohmi, Setyawati Soeharto, 2015) menjelaskan bahwa tingkat kecemasan tidak serta merta bisa diturunkan

hanya dengan pemberian informasi mengenai sesuatu hal melainkan memerlukan penatalaksanaan khusus seperti halnya penatalaksanaan yang mampu merubah sebuah perilaku.

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku anak pada anak retardasi mental (tunagrahita) mengalami keterlambatan atau hambatan dalam penyesuaian perilaku, seperti hambatan dalam penyesuaian lingkungan.

Hubungan Tingkat Stress Orang tua Dengan Perilaku Anak di Kabupaten Malang

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji statistic korelasi Spearman Rank melalui pengolahan data dengan bantuan *computerisasi* . Teknik tersebut digunakan untuk menentukan adanya hubungan 2 variabel dengan skala data ordinal dan rasio. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,837$ yang menunjukkan kategori tinggi dan didapatkan taraf signifikan $p=0,037$ dengan demikian $p < 0,05$ hal ini berarti H_a diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat stress orangtua dengan perilaku anak retardasi mental. Koefisiensi korelasi yang bertanda positif menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat stress orangtua dengan perilaku anak retardasi mental, hal ini dikarenakan data demografis responden dengan usia tergolong pada usia 36-45 tahun sebanyak 39 orangtua (52,7%), berjenis kelamin perempuan sejumlah 63 (86,1%).

Penelitian ini sependapat dengan (Maulina, 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental dengan jenis kelamin anak perempuan lebih besar daripada stres pada ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental dengan jenis kelamin anak laki-laki. Keterlibatan seorang ibu (seperti interaksi ibu-anak) terhadap anak perempuan lebih besar daripada keterlibatan seorang ibu terhadap anak laki-laki (Lamb, dkk dalam McBride, 2002) dan keterlibatan seorang ibu (seperti interaksi ibu-anak) dapat menyebabkan ibu mengalami stres (Pleck dalam Muslow, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ada hubungan antara tingkat stress orangtua dengan perilaku anak retardasi mental. Hal ini sependapat dengan penelitian sebelumnya karena perilaku pada anak retardasi mental sangat mempengaruhi terhadap tingkat stress yang terjadi pada orangtua terutama pada seorang ibu. Data demografis pada orangtua sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian termasuk responden banyak yaitu berjenis kelamin perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara Tingkat Stress Orangtua Dengan Perilaku Anak Retardasi Mental Di Kabupaten Malang yang bertempat pada SLB BC Kepanjen dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orangtua dengan anak kecacatan mental seperti retardasi mental memiliki tingkat stress lebih

tinggi terjadi pada seorang ibu (63,5%). Hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress orangtua dengan perilaku anak retardasi mental. Dengan koefisien korelasi berada pada tingkat lemah dengan hasil $r=0,037$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. S., Malang, S. K., & Coaching, H. 2019. *Perbandingan Metode Health Coaching dan Ceramah Tentang Basic Life Support (BLS) Untuk Remaja Masjid*. 7(2), 59–64.
- Aditya, R. S., & Coaching, H. 2019. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Media Film Pendek Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Ibu Tentang Deteksi Dini Kasus Difteri Anak*
- Bakara, D., Dahrizal, D., & Burhan, R. 2014. *Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Pengetahuan Dan Depresi Orang Tua Anak Retardasi Mental*. Soedirman Journal of Nursing, 9(1), 18–25.
- Faizatur Rohmi, Setyawati Soeharto, R. L. 2015. Program Magister Keperawatan Peminatan Jiwa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. *Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Penderita Tb*, 5(2), 255–270.
- Fikriana, R. 2018. *Pengaruh Simulasi Public Safety Center Terhadap Peningkatan Self Efficacy Koordinasi Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu The Effect of Public Safety Center Simulation Toward Increased Self Efficacy in Integrated Emergency Service System Coordination*. 9, 35–42.
- Istiarini, H., Bethesda, S., Ji, Y., No, J. N., Belakang, L., Biro, D., Kunci, K. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Retardasi Mental Dengan Mekanisme Koping Pada Orang Tua Anak. Dikdas Dinas Pendidikan DIY dalam Partiwu mental di SLB Marganingsih Yogyakarta*. Juni. (6), 82–87.

- Maulina, B. 2017. *Tingkat stres ibu yang memiliki anak penyandang retardasi mental*. 6(2). Retrieved from <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/5.-Bania-Maulina.pdf>
- Mulyadi, A. 2018. *First Responder Emergency Training Dan Perilaku Petugas Satuan Pengamanan Dalam Penanganan Korban Kegawatdaruratan*. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-journal)*, 4 (1), 6. [https://doi.org/10.31290/jkt.v\(4\)i\(1\)y\(2018\).page:6-13](https://doi.org/10.31290/jkt.v(4)i(1)y(2018).page:6-13)
- Nunung sitepu. 2018. *Hubungan Spiritualitas Orang Tua Terhadap Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Hubungan Spiritualitas Orang Tua Terhadap Perilaku Adaptif Anak Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa*. 1(2), 1–5.
- Pratiwi, R. 2007. *Hubungan antara active coping dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak retardasi mental*. Skripsi, 1–24.
- Pravesty & Nurmaguphita. 2017. *Hubungan mekanisme coping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wardani, D. S. 2009. *Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis*. 26–35.
- Yusuf, A., PK, R. F., Tristiana, R. D., & Aditya, R. S. 2017. *Riset Kualitatif Dalam Keperawatan*.